

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

Pasca runtuhnya rezim orde baru yang ditandai dengan turunya Presiden Soeharto pada tahun 1998 membawa angin segar pada kondisi politik nasional. Adanya Reformasi menandai dimulainya era baru dalam berpolitik yang diharapkan dapat membawa kehidupan politik Indonesia lebih bebas, partisipatif, dan adil. Pada pemilu awal reformasi terdapat 48 partai politik dan jumlah ini meningkat sangat drastis dibanding dengan pemilu sebelumnya di tahun 1997 yang hanya diikuti 3 partai politik saja yaitu Partai Golkar, PPP dan PDI. Pada pemilu 1999 ini PDIP keluar sebagai pemenang di pemilu legislatif Kota Semarang mengalahkan dominasi Partai Golkar. Dari beberapa Partai Politik peserta Pemilu terdapat banyak partai yang tidak dapat menempatkan calonnya di kursi legislatif Kota Semarang.

Kota Semarang sejak lama dikenal sebagai salah satu wilayah industri penting di Jawa Tengah yang memiliki basis sosial ekonomi kuat di kalangan kelas pekerja dan buruh. Sejak masa pasca-kemerdekaan hingga Orde Baru, kawasan industri seperti Tugu, Genuk, dan Pedurungan menjadi pusat aktivitas produksi tekstil, makanan, hingga logistik yang menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang 2010–2020, sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari 30% terhadap struktur tenaga kerja, menjadikannya salah satu penopang utama perekonomian kota. Kondisi ini membentuk karakter masyarakat Semarang yang cenderung berpihak pada isu-isu kerakyatan dan keadilan sosial, sehingga PDIP menjadi partai yang paling kuat

secara historis. Partai ini dianggap mewakili aspirasi kelas bawah dan kaum buruh yang menginginkan pemerataan ekonomi serta perlindungan sosial. Tidak mengherankan bila sejak Pemilu 1999 hingga 2014, PDIP selalu mendominasi perolehan suara di Semarang, menjadikan kota ini sering dijuluki sebagai “Kandang Banteng.”

**Tabel 2.1 Perolehan Suara Pemilu Legislatif Kota Semarang 1999**

| No | Partai Politik | Jumlah Suara | Persentase |
|----|----------------|--------------|------------|
| 1  | PDI Perjuangan | 386.220      | 54,0 %     |
| 2  | Golkar         | 99.946       | 14,0 %     |
| 3  | PAN            | 85.621       | 12,0 %     |
| 4  | PKB            | 82.059       | 11,5 %     |
| 5  | PPP            | 37.165       | 5,0 %      |
| 6  | PBB            | 10.582       | 1,5 %      |
| 7  | PKP            | 10.053       | 1,0 %      |

Sumber: KPU Kota Semarang, 1999

Namun, seiring berjalannya waktu, konstelasi politik di Kota Semarang mengalami perubahan. Mulai dari Pemilu 2009 dan semakin terlihat pada Pemilu 2014 hingga 2024, partai-partai lain seperti Gerindra, PKS, Golkar, dan Demokrat mulai menembus kursi legislatif di DPRD Kota Semarang. Berdasarkan data KPU Kota Semarang (2024), meskipun PDIP masih menempati posisi teratas dengan sekitar 30% suara, partai-partai tersebut secara konsisten memperoleh dukungan signifikan dan mengisi hampir separuh kursi legislatif lainnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi PDIP mulai menurun, dan peta kekuatan politik di Semarang menjadi lebih plural dan kompetitif. Salah satu faktor penyebabnya adalah perluasan wilayah dan pertumbuhan demografi di kawasan pinggiran seperti Tembalang, Ngaliyan, dan Mijen, yang melahirkan kelas menengah baru dengan orientasi politik lebih beragam. Selain itu,

peningkatan mobilitas penduduk akibat urbanisasi juga membawa nilai, aspirasi, dan afiliasi politik yang lebih heterogen ke dalam ruang sosial Semarang.

Selain faktor demografi dan perluasan wilayah, pergeseran perilaku memilih masyarakat turut berperan penting dalam meningkatkan kompetisi politik di Kota Semarang. Jika pada masa awal Reformasi masyarakat cenderung memilih partai berdasarkan loyalitas ideologis dan kedekatan emosional, seperti kedekatan antara buruh dan PDIP, kini pilihan politik semakin bersifat rasional dan pragmatis. Pemilih mulai mempertimbangkan rekam jejak kandidat, program kerja yang ditawarkan, hingga manfaat konkret bagi keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan LIPI (2019) yang menunjukkan bahwa loyalitas terhadap partai politik di Indonesia cenderung menurun dalam dua dekade terakhir. Di Semarang, gejala ini tampak dari fluktuasi perolehan suara PDIP yang meskipun tetap dominan, cenderung stagnan atau menurun di beberapa daerah pemilihan seperti Tembalang dan Pedurungan pada Pemilu 2019 dan 2024 (KPU Kota Semarang, 2024). Pergeseran ini memperlihatkan bahwa identitas politik warga Semarang kini lebih cair, terbuka terhadap alternatif partai lain yang dianggap mampu menghadirkan solusi baru atas persoalan publik.

Selain itu, perkembangan media sosial dan digitalisasi politik turut mempercepat transformasi kesadaran politik warga, terutama di kalangan muda. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) menjadi ruang baru bagi warga dan kandidat politik untuk berinteraksi secara langsung. Di Semarang, fenomena ini terlihat jelas menjelang Pemilu 2024, dimana sejumlah calon legislatif muda memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan diri dan

menampilkan citra politik yang lebih transparan. Menurut riset Katadata Insight Center (2023), lebih dari 65% pemilih muda di Jawa Tengah mendapatkan informasi politik dari media sosial, dengan Kota Semarang menjadi salah satu pusat aktivitas digital tertinggi. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi politik, tetapi juga menggeser pola kampanye tradisional yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka dan mobilisasi massa.

Tren meningkatnya kesadaran politik anak muda di Semarang juga didukung oleh berbagai riset lokal. Data dari Aksara Research and Consulting (2023) menunjukkan bahwa sekitar 78,3% anak muda di Kota Semarang berminat menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2024, meskipun sekitar 81,7% di antaranya belum berminat menjadi anggota partai politik. Fenomena ini menandakan bahwa partisipasi politik tidak lagi dipahami hanya melalui jalur formal seperti keanggotaan partai, tetapi juga lewat keterlibatan sosial dan digital. Penelitian dari Universitas Diponegoro (2024) menegaskan bahwa sosialisasi politik melalui keluarga dan media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula (usia 17–21 tahun) di Kota Semarang. Semakin mudahnya akses terhadap informasi politik melalui media sosial menjadikan anak muda lebih kritis dalam menilai kandidat dan partai politik.

Dengan tumbuhnya ruang digital dan meningkatnya kesadaran politik anak muda, lanskap politik Semarang kini semakin dinamis. Generasi muda tidak lagi menjadi objek kampanye semata, melainkan subjek aktif dalam pembentukan opini publik dan agenda politik. Mereka berpartisipasi melalui komunitas, media sosial, hingga gerakan kewargaan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas

pemerintah daerah. Transformasi ini menunjukkan bahwa kekuatan politik di Semarang tidak lagi bertumpu pada satu partai atau figur dominan, melainkan pada jejaring sosial baru yang terbentuk dari interaksi lintas generasi dan kelas sosial. Dengan kata lain, politik Semarang sedang bergerak dari model politik tradisional berbasis ideologi menuju model politik baru berbasis partisipasi dan kolaborasi digital.

## **2.1 Gambaran Kota Semarang**

### **2.1.1 Geografi**

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup>, terdiri atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kota Semarang merupakan kota dengan letak geografis karena berada dijalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa, dengan letak geografis antara garis 6° 50' - 7° 10' Lintang Selatan dan 109° 35' - 110° 50' Bujur Timur, dengan batas-batas sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang. Sejarah panjang kota ini juga memperlihatkan peranannya sejak masa kolonial, terlihat dari kawasan Kota Lama yang hingga kini menjadi salah satu pusat cagar budaya.

Kota Semarang, yang memiliki posisi geografis yang strategis, berfungsi sebagai pondasi pembangunan di Jawa Tengah dengan empat simpul pintu gerbang, yaitu koridor pantai utara, koridor selatan, koridor timur, dan koridor barat. Peran Semarang sangat krusial dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, terutama berkat keberadaan pelabuhan yang mendukung jaringan

transportasi laut, serta jaringan transportasi darat seperti jalur kereta api dan jalan raya. Selain itu, Kota Semarang juga dilengkapi dengan fasilitas transportasi udara melalui bandara yang menjadi potensi penting bagi titik transportasi di Jawa Tengah.

### **2.1.2 Demografi**

Kota Semarang mencapai 1.708,83 jiwa, dengan luas wilayah sekitar 373,70 km<sup>2</sup>, yang menghasilkan kepadatan penduduk rata-rata sekitar 4.500 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tersebar tidak merata: kecamatan Pedurungan, Tembalang, dan Semarang Utara tergolong padat, sedangkan kecamatan Gunungpati dan Mijen relatif jarang penduduk. Berdasarkan data BPS, mayoritas penduduk berada pada usia produktif, sehingga dinamika sosial dan politik di Semarang banyak dipengaruhi oleh partisipasi kelompok muda. Kondisi ini menciptakan peluang munculnya representasi baru dalam politik, termasuk dari kalangan perempuan muda.

Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Dari segi komposisi etnis, mayoritas penduduk merupakan suku Jawa, yang mencakup sebagian besar total populasi, diikuti oleh suku Tionghoa, dan berbagai suku lainnya seperti Arab, Melayu, Sunda, Batak, dan Minangkabau. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, mencerminkan keberagaman budaya yang hidup berdampingan di kota ini. Dari segi keagamaan, sebagian besar penduduk Semarang menganut agama Islam, yang menjadi identitas keagamaan yang utama. Ada juga komunitas Kristen, terdiri dari Protestan dan Katolik, yang juga memainkan peran.



**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Semarang Menurut Jenis Periode 2023 - 2024**

| <b>Kecamatan Kota Semarang</b> | <b>Jumlah Penduduk</b> |
|--------------------------------|------------------------|
| Tembalang                      | 198,86                 |
| Pedurungan                     | 196,53                 |
| Semarang Barat                 | 149,33                 |
| Ngaliyan                       | 145,50                 |
| Banyumanik                     | 143,43                 |
| Genuk                          | 132,47                 |
| Semarang Utara                 | 117,89                 |
| Gunungpati                     | 100,75                 |
| Mijen                          | 89,95                  |
| Candisari                      | 75,61                  |
| Gayamsari                      | 70,41                  |
| Semarang Timur                 | 66,48                  |
| Semarang Selatan               | 62,18                  |
| Gajahmungkur                   | 56,35                  |
| Semarang Tengah                | 55,21                  |
| Tugu                           | 33,80                  |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2024*

## **2.2 Peta Politik Kota Semarang dalam Pemilihan Legislatif**

### **2.2.1 Daerah Pemilihan**

Kota Semarang memiliki enam daerah pemilihan dalam pemilu legislatif untuk memilih calon anggota DPRD Kota Semarang. Pemetaan daerah pemilihan (dapil) legislatif Kota Semarang untuk periode 2019-2024 melibatkan pembagian

wilayah untuk pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Daerah Pemilihan (Dapil) Pemilu anggota DPRD Kota Semarang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.3 Daerah Pemilihan (Dapil) Pemilu anggota DPRD Kota Semarang**

| No | Daerah Pemilihan      | Kecamatan                                       |
|----|-----------------------|---|
| 1. | Dapil Kota Semarang 1 | Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Timur |
| 2. | Dapil Kota Semarang 2 | Gayamsari, Genuk, Pedurungan                    |
| 3. | Dapil Kota Semarang 3 | Candisari dan Tembalang                         |
| 4. | Dapil Kota Semarang 4 | Gajah Mungkur, Banyumanik, Gunungpati           |
| 5. | Dapil Kota Semarang 5 | Mijen, Ngaliyan, Tugu                           |
| 6. | Dapil Kota Semarang 6 | Semarang Selatan, Semarang Barat                |

Sumber: Buku Pemilu 2024 KPU Kota Semarang

**Tabel 2.4 Jumlah Pemilih Tetap Berdasarkan Jenis Kelamin Periode 2023 - 2024**

| JUMLAH DATA PEMILIH TETAP |           |           |
|---------------------------|-----------|-----------|
| Laki Laki                 | Perempuan | Jumlah    |
| 613.751                   | 651.441   | 1.265.192 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022-2023

### 2.2.2 Pemilihan Legislatif DPRD Kota Semarang Tahun 2024

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Semarang periode 2024–2029 terdiri dari 50 anggota yang terbagi ke dalam enam daerah pemilihan (dapil). **Dapil 1** memiliki tujuh anggota yang berasal dari berbagai partai, yaitu Syahrul Qirom (PKB), Joko Santoso (Gerindra), Trivena Weyatin Soehendro dan

Michael (PDIP), Siti Roika (PKS), Swasti Asgawati (Demokrat), dan Melly Pangestu (PSI). **Dapil 2** merupakan dapil dengan jumlah anggota terbanyak, yaitu 12 orang, antara lain Sodri (PKB), Nunung Sriyanto dan Dinda Ari Ayu Isnani (Gerindra), Hanik Khoiru Solikah, Adi Subkhan Ifana, dan Rahmulyo Adiwibowo (PDIP), Cahyo Adhi Widodo (Golkar), Moh Rodhi (Nasdem), Ali Umar Dhani (PKS), Sugi Hartono (Demokrat), Benediktus Narendra Keswara (PSI), dan Hasan Bisri (PPP). Sementara itu, **Dapil 3** memiliki delapan anggota, yaitu Syaiful Bahri (PKB), Herlambang Prabowo (Gerindra), Lely Purwandari dan Bambang Sri Wibowo (PDIP), Mararas Apuwara (Golkar), Dini Inayati (PKS), Danur Rispriyanti (Demokrat), dan F. Tika Mantofany (PSI). **Dapil 4** terdiri dari sembilan anggota, yakni Gumilang FW alias Febri Soemarmo (PKB), D Tunjung P (Gerindra), Giyanto, V. Djoko Riyanto, dan Yosi Yonardo Garneda Rendra Putera (PDIP), Anang Budi Utomo (Golkar), Agus Riyanto Slamet (PKS), Suciati (Demokrat), dan Aisyah Firdausa (PSI). Di **Dapil 5**, terdapat tujuh anggota, yaitu Ma'ruf (PKB), Mualim (Gerindra), Kadar Lusman dan R Yuwanto (PDIP), Suharsono (PKS), Wachud Nurmiyanti (PAN), dan Maftukah Wiwin Subiyono (Demokrat). Terakhir, **Dapil 6** juga beranggotakan tujuh orang, yakni Abdul Majid (Gerindra), Rukiyanto Arif Budiman dan Joko Susilo (PDIP), Erry Sadewo (Golkar), Joko Widodo (PKS), Wahyoe Winarto alias Liluk (Demokrat), dan Irwan Loekita Wiharto Karunia (PSI).

**Tabel 2.5 Jumlah Anggota DPRD Dari Setiap Partai Politik Periode 2024 - 2029**

| <b>Partai Politik</b> | <b>Anggota DPRD Kota Semarang 2024 - 2029</b> |
|-----------------------|---|
| PDI Perjuangan        | 14  |
| GERINDRA              | 7   |
| DEMOKRAT              | 6   |
| PKS                   | 6   |
| PKB                   | 5   |
| PSI                   | 5   |
| GOLKAR                | 4   |
| PAN                   | 1   |
| PPP                   | 1   |
| NASDEM                | 1   |

*Sumber: Buku Pemilu 2024 KPU Kota Semarang*

Ketua Badan Pemenangan Pemilu (Bappilu) Gerindra Kota Semarang, Joko Susanto, mengatakan perolehan suara partainya pada Pemilu 2024 mencapai 150.000 suara, atau naik 50 persen dibandingkan pemilu tahun sebelumnya. Joko juga menyebutkan ada dua caleg baru dari Gerindra yang bakal menghiiasi DPRD Kota Semarang nantinya. Kedua caleg baru itu yakni Dinda Ayu Ari Isnaini dari Dapil 2 dan D. Tanjung dari Dapil Kota Semarang 4.